

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara agraris yang kebanyakan masyarakatnya menggantungkan hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Oleh sebab itu sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting khususnya untuk menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Bahan pangan utama atau makanan pokok di Indonesia berupa beras yang dihasilkan dari padi. Kebutuhan bahan pangan padi di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan setiap tahun sejalan pertumbuhan penduduk yang juga meningkat.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat disinyalir dapat mengganggu ketahanan pangan di Indonesia, untuk itu dilakukan kebijakan impor untuk menambah stok beras serta menstabilkan harga beras nasional. Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia selalu mengimpor beras mulai dari tahun 2008 hingga 2020 (selama 13 tahun). Sementara, pada tahun 2016 sampai 2017 pemerintah berhenti sementara untuk mengimpor beras karena pasokan beras untuk dalam negeri telah mencukupi (swasembada beras).

Berdasarkan Data Kementerian Pertanian, tim Serap Gabah Petani (SERGAP) yang dibentuk oleh Kementerian Pertanian bekerja sama dengan TNI AD dan Perum Bulog dan Pemerintah Daerah pada periode Januari hingga 25 Maret 2017 telah menyerap 754.330 ton gabah atau 377.165 ton setara beras meningkat 420 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2016. Pada periode

Maret hingga Agustus 2017, prediksi produksi sebesar 33,64 juta ton gabah kering giling, perlu diserap secara baik sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang adil dan cadangan beras di Perum Bulog meningkat. Dan pada tahun 2018 Indonesia kembali mengimpor beras. Selama 13 tahun tersebut total impor beras Indonesia sebesar 4,261,770.00 ton, dengan volume impor beras terbanyak pada tahun 2011 sebesar 2,75 juta ton, sedangkan volume terkecil pada tahun 2009 sebesar 250 473,1 ton.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Salah satu produk tani yang juga menjadi makanan pokok masyarakat adalah beras. Beras merupakan komoditi strategis yang memiliki kedudukan yang paling utama diantara komoditi lainnya. Beras yang merupakan bahan pangan penghasil karbohidrat yang paling besar ini berperan penting dalam mencukupi bahan pangan normal.

Produksi beras menjadikan Sumatera Utara menduduki posisi ketujuh sebagai provinsi penghasil beras terbesar di Indonesia. Produksi beras di Sumatera Utara dapat dilihat meningkat sepanjang tahunnya. Meskipun Sumatera Utara menduduki posisi ketujuh sebagai penghasil beras terbesar di Indonesia tetapi Sumatera Utara tidak pernah absen dari kegiatan mengimpor beras.

Impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari wilayah atau negara lain. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pada suatu wilayah atau negara yang jumlahnya dapat dipengaruhi oleh tingkat produksi dan pendapatan di wilayah atau negara tersebut.

Kegiatan impor beras ini dimaksudkan oleh pemerintah sebagai kebutuhan

untuk menambah cadangan beras di dalam daerah. Selain sebagai cadangan dalam daerah, alasan lainnya adalah mengantisipasi terjadinya defisit beras di beberapa daerah yang disebabkan karena penyaluran pasokan beras yang terhambat dan luasan panen sawah yang menurun dikarenakan cuaca yang ekstrim.

Sumatera Utara telah berusaha untuk mendorong peningkatan produksi beras serta pengelolaan stok beras agar dapat menjaga stabilitas harga beras dalam daerah. Produksi beras di Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tidak menutup kemungkinan Sumatera Utara melakukan kegiatan ekspor. Namun, peningkatan produksi beras tersebut juga diikuti dengan peningkatan konsumsi beras yang berfluktuasi setiap tahunnya, sehingga mengakibatkan beberapa daerah mengalami defisit beras.

Adapun stok yang digunakan untuk menutupi defisit beras berasal dari sisa stok beras yang tersebar di pedagang, penggilingan padi dan Perum BULOG. Defisit tersebut juga disebabkan karena produksi beras di dalam daerah yang terbatas, sedangkan permintaan di dalam daerah tinggi. Impor beras di anggap pemerintah sebagai kebijakan yang tidak bisa di hindari untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat di Sumatera Utara.

Dari data Jumlah Penerimaan dan Penyaluran Beras Perum Bulog Divre Sumatera Utara selama dari tahun 2009-2019 terlihat bahwa pemasukan beras sangat berfluktuasi. Pemasukan tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 334,767 ton, pemasukan itu hampir sama besarnya pada dengan pemasukan pada tahun 2009 sebanyak 329,038 ton , pada tahun 2013 sebanyak 330,322 ton dan pada tahun 2018 sebanyak 307,468 ton. Kemudian di tahun 2019 pemasukan

turun menjadi 63,867 ton.

Sementara jumlah tersedia beras juga mengalami fluktuasi dari tahun 2009 hingga tahun 2019, jumlah tersedia beras tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 367 876 ton, hampir sama dengan jumlah tersedia beras pada tahun 2009 sebesar 36400 ton, pada tahun 2013 sebesar 343 695 ton dan pada tahun 2018 sebesar 331 576 ton.

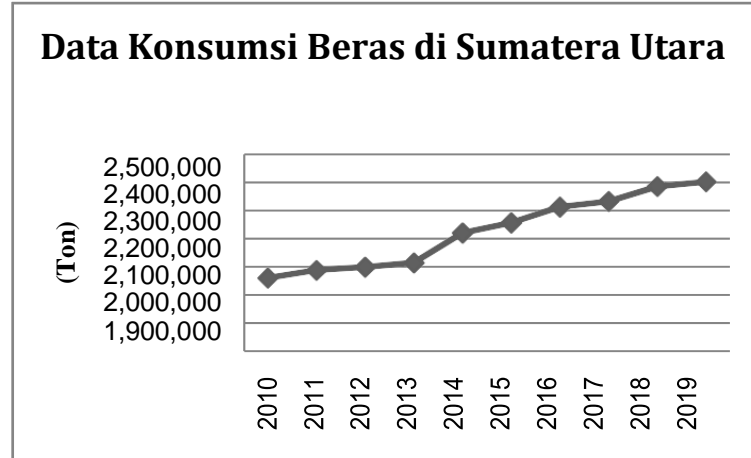
Penyaluran beras dari tahun 2009 hingga tahun 2019 berfluktuasi, di mana penyaluran beras tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 327,445 ton dan terendah berada pada tahun 2018 hanya sebesar 100,801 ton. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi penurunan penyaluran beras dari 249,885 ton pada tahun 2018 menjadi 100,801 ton pada tahun 2019.

Stok akhir selama tahun 2009 hingga tahun 2019 juga berfluktuasi, stok akhir tertinggi berada pada tahun 2018 sebesar 81,691 sedangkan terendah pada tahun 2015 hanya sebesar 5,039 ton, kemudian terjadinya penurunan stok akhir beras dari tahun 2018 sebesar 81,691 ton ke tahun 2019 menjadi 44,757 ton.

Pergerakan perubahan Pemasukan beras, Jumlah Tersedia beras, Penyaluran beras dan Stok Akhir beras mengalami perubahan yang sama yaitu perubahan penurunan, hal ini disebabkan factor yang sama yaitu terkait pembelian beras dari petani, Bulog Sumut melakukan pembelian beras secara komersial. Pasalnya, kalau sesuai dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), masih tetap sulit. HPP gabah dan beras selalu di atas harga pasar. Sesuai Inpres Nomor 5 tahun 2015, harga beli beras petani medium 1 ditetapkan Rp 7.300/kg dan ditambah fleksibilitas 10%, maka harga beli menjadi Rp 8.030/kg. Sementara, harga jual beras petani di Sumut

sudah di atas HPP.

Menurut Kindleberger (1995), permintaan suatu barang di setiap pasar ditentukan oleh harga, selera dan pendapatan para konsumen. Faktor faktor ini akan menentukan seberapa banyak jumlah barang yang dikonsumsi si konsumen. Sementara di sisi penawaran terlihat dari berapa banyak tersedianya jumlah barang. Seberapa banyak barang yang dibutuhkan maka segitu juga jumlah barang yang disediakan. Jika lebih besar permintaan atas penawarannya maka produsen akan menambah jumlah yang ditawarkan agar kebutuhan terpenuhi kemudian harga keseimbangan kembali pada posisi semula. Sama halnya dengan impor beras Sumatera Utara, impor berasnya juga dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dan harga beras domestik. Berikut disajikan data konsumsi beras di Sumatera Utara:



Sumber : BPS Sumut, 2020

Gambar 1.1 Perkembangan Konsumsi Beras Sumatera Utara

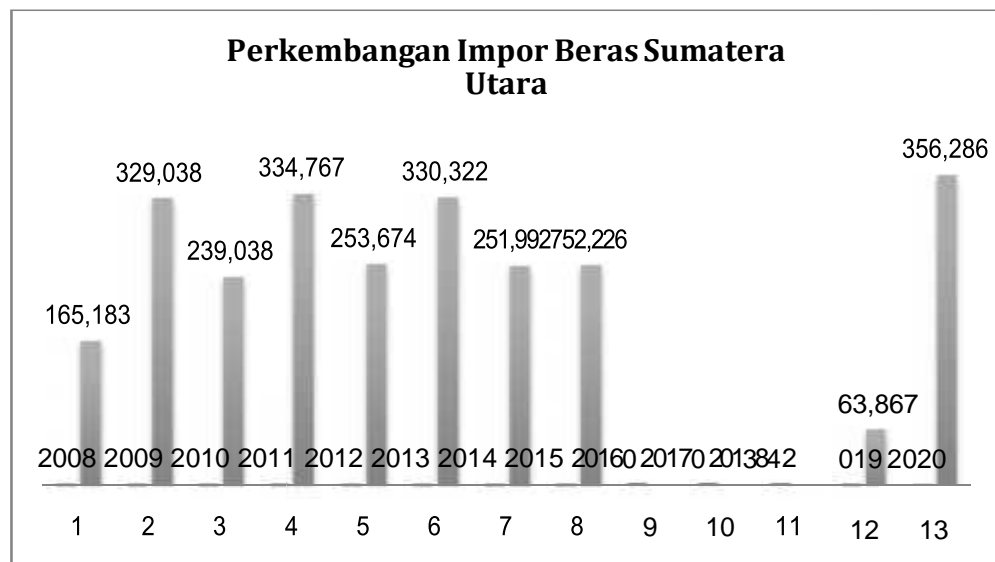
Hal ini memperlihatkan kan tingkat konsumsi beras di Sumatera Utara yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti yang terlihat pada gambar 1.1 di atas. Tingkat konsumsi beras ini juga menggambarkan tingkat kebutuhan dan ketergantungan akan beras sebagai makanan pokok di Sumatera Utara masih cukup

tinggi.

Dan untuk harga beras domestik sendiri juga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tingkat harga beras eceran di setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara tidak sama. Dan di setiap kabupaten/kota tingkat harga beras eceran terus meningkat di setiap tahun. Harga beras eceran kualitas kuku balam (KKB) 1 pada tahun 2012 sebesar Rp 9.391/kg terus meningkat hingga mencapai Rp 12.568/kg pada 2019. (BPS Sumut 2020).

Harga beras domestik yang meningkat dikarenakan ketersediaan dan cadangan beras dalam negeri berkurang, sehingga untuk menstabilkan harga diperlukan penambahan ketersediaan beras dalam negeri dengan melakukan kebijakan impor.

Adapun perkembangan impor beras Sumatera Utara ditunjukkan pada gambar 1.2 berikut ini :



Sumber : BPS Provsu 2021

Gambar 1.2 Perkembangan Impor Beras Sumatera Utara

Sama seperti Indonesia, volume impor beras di Sumatera Utara juga

mengalami fluktuasi setiap tahunnya, seperti yang terlihat pada tabel 1.1. Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS Sumatera Utara, total impor beras pada tahun 2011 sebesar 2.643.505 ton, kemudian turun pada tahun 2012 sebesar 2.631.602 ton, kembali meningkat pada tahun 2013 sebesar 2.716.038 ton kemudian secara rata rata menurun hingga tahun 2019 menjadi 2.142,768 ton hingga pada tahun 2020 mulai ada peningkatan sedikit menjadi 2.396,786 ton. Pertumbuhan impor tertinggi pada tahun 2009 sebesar 99,99%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada 2010 dengan pertumbuhan -2,11%.

Menurut Salvatore (2006:234), impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan dalam negeri. Menurut Sabil (2004:75) harga merupakan salah satu pertimbangan bagi petani untuk memilih komoditas apa yang akan dipilih untuk dikelola atau diusahakan. Untuk memperkuat stok beras, Badan Usaha Logistik (Bulog) Sumatera Utara terus mendatangkan beras impor.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian **“Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras, dan Konsumsi Beras Dalam Negeri terhadap Impor Beras di Provinsi Sumatera Utara”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu proses yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian selain dari latar belakang dan juga perumusan masalah yang ada. Rumusan masalah ini merupakan batasan atau poin apa saja yang menjadi landasan untuk diuraikan atau untuk dipecahkan. Berdasarkan

latar belakang diatas dapat disimpulkan indentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produksi beras diikuti dengan peningkatan konsumsi beras yang berfluktuasi setiap tahunnya, sehingga mengakibatkan beberapa daerah mengalami defisit beras.
2. Stok yang digunakan untuk menutupi defisit beras berasal dari sisa stok beras yang tersebar di pedagang, penggilingan padi dan Perum BULOG.
3. HPP gabah dan beras selalu di atas harga pasar
4. Harga beras domestik meningkat dikarenakan ketersediaan dan cadangan beras dalam negeri berkurang, sehingga untuk menstabilkan harga diperlukan penambahan ketersediaan beras dalam negeri dengan melakukan kebijakan impor.

1.3. Batasan Penelitian

Terdapat banyak faktor yang menjadi alasan untuk mengeluarkan kebijakan terhadap impor suatu komoditi. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan beberapa variabel yang diduga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap impor beras di Sumatera Utara yaitu, tingkat produksi, tingkat harga dan tingkat konsumsi beras di Sumatera Utara.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Apakah produksi beras mempengaruhi impor beras di Sumatera Utara ?

2. Apakah harga beras mempengaruhi impor beras di Sumatera Utara ?
3. Apakah konsumsi beras mempengaruhi impor beras di Sumatera Utara ?
4. Apakah produksi, harga dan konsumsi beras mempengaruhi impor beras di Sumatera Utara ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga beras terhadap impor beras di Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh produksi, harga, dan konsumsi beras terhadap impor beras di Sumatera Utara.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Peneliti
Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai impor beras di Sumatera Utara.
2. Bagi Pengambil Keputusan

Memberikan masukan bagi pengambil keputusan dalam membuat kebijakan impor beras di Sumatera Utara.

3. Bagi Pihak Lain, khususnya Fakultas Ekonomi studi Pembangunan Universitas Islam Sumatera Utara

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitiannya.